

Partisipasi Masyarakat Pada Kesenian Musik Thoklik Di Desa Pilangrejo Kabupaten Gunungkidul Sebagai Identitas Budaya

Lingga Nusantara Putra¹, Udi Utomo², Slamet Haryono³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang
Email:lingga_nusantara@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze community participation in Thoklik music art, analyze the function of art and see the cultural values in Thoklik music art as a cultural identity. This research uses a qualitative research method with an interdisciplinary approach, namely ethnomusicology, sociology and anthropology. The data in this study are primary and secondary data obtained from observation, interviews, and document studies. Data validation is carried out using triangulation techniques, data sources and theories. Data analysis techniques include; Data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that community participation in Thoklik art includes aspects of planning, implementation, and evaluation which are carried out through deliberation. This active participation shows the enthusiasm of residents in preserving traditions while supporting the promotion of culture and tourism. In addition to functioning as entertainment, Thoklik also plays an important role as a communication tool and environmental security system (Siskamling). In Thoklik music art there are three factors that form cultural identity, namely; trust factors, language factors, and behavioral pattern factors. The trust factor is shown from how Thoklik music art is used as a communication medium to wake up for sahur. Language factors include the use of Javanese lyrics in the song "Tempat Piknik Gunungkidul". The pattern of community behavior that reflects respect for religious and customary values, this can be seen from the traditional dress code used during the performance. The conclusion of this study, in the sustainability of Thoklik music art there is active community participation. Furthermore, Thoklik Music Art has cultural values that become a cultural identity. The suggestion in this study is that further researchers are expected to be able to find forms of community participation and other factors that form cultural identity in Thoklik music art.

Keywords: Thoklik Music Art, Community Participation, Cultural Identity

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat pada kesenian musik Thoklik, menganalisis fungsi kesenian serta melihat adanya nilai-nilai budaya pada kesenian musik Thoklik sebagai Identitas budaya. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisiplin ilmu, yakni etnomusikologi, sosiologi dan antropologi. Data dalam penelitian ini merupakan data primer maupun sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta studi dokumen. Pengabsahan data dilakukan teknik triangulasi, sumber data dan teori. Teknik analisis data mencakup; Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam kesenian Thoklik mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dijalankan secara musyawarah. Partisipasi aktif ini menunjukkan antusiasme warga dalam melestarikan tradisi sekaligus mendukung promosi budaya dan pariwisata. Selain berfungsi sebagai hiburan, Thoklik juga memainkan peran penting sebagai alat komunikasi dan sistem keamanan lingkungan (Siskamling). Dalam kesenian musik Thoklik terdapat tiga faktor yang membentuk identitas budaya yaitu; faktor kepercayaan, faktor Bahasa, serta faktor pola perilaku. Faktor kepercayaan ditunjukkan dari bagaimana kesenian musik Thoklik digunakan sebagai media komunikasi membangunkan sahur. Faktor Bahasa meliputi penggunaan lirik berbahasa Jawa dalam lagu "Tempat Piknik Gunungkidul". Pola perilaku masyarakat yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan adat, hal ini terlihat dari tata busana tradisional yang digunakan saat pertunjukan. Kesimpulan penelitian ini, dalam keberlangsungan kesenian musik Thoklik terdapat partisipasi aktif masyarakat. Selanjutnya, Kesenian Musik Thoklik memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi sebuah Identitas budaya. Saran dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor pembentuk identitas budaya lainnya pada kesenian musik Thoklik.

Kata Kunci: Kesenian Musik Thoklik, Partisipasi Masyarakat, Identitas Budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Salah satu bentuk seni tradisional yang hingga kini terus dilestarikan adalah seni musik. Musik tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, namun juga merupakan media ekspresi yang kaya akan nilai-nilai sejarah, filosofis, dan sosial budaya. Tiap daerah di Indonesia mempunyai seni musik yang unik dan khas, mencerminkan identitas lokal yang sangat berharga. Salah satu bentuk seni musik tradisional yang memiliki nilai budaya adalah kesenian musik Thoklik, yang berkembang di Desa Pilangrejo, Kabupaten Gunungkidul.

Kesenian musik *Thoklik* merupakan sebuah sajian musik perkusi, perihal tersebut disebabkan alat musik utama yang dipakai adalah *Kenthongan*. Pada umumnya terdapat tiga jenis *Kenthongan*, yakni: (1) *Kenthongan* dari bonggol (akar) bambu, (2) *Kenthongan* dari batang bambu, (3) *Kenthongan* dari kayu. Dalam proses produksinya, *Kenthongan* dari bonggol bambu lebih sulit, tetapi keuntungan yang dimilikinya antara lain suara yang dihasilkan, beragam bentuk, dan daya tahannya. Sedangkan *Kenthongan* kayu biasanya terbuat dari kayu nangka atau kelapa yang sudah tua. Dalam Masyarakat, *Kenthongan* mempunyai beragam fungsi, seperti menyampaikan sebuah informasi, menjadi tanda ataupun pesan keagamaan, hingga mengundang Masyarakat untuk melakukan suatu perkumpulan. Dewasa ini, *kenthongan* juga digunakan untuk berbagai tujuan, seperti membuka acara, pelengkap dekorasi sebuah bangunan dan bahkan sebagai alat musik (Surono, 2015).

Nama *Thoklik* diambil dari bunyi *kenthongan* yang mempunyai dua ukuran yang berbeda, sehingga menghasilkan bunyi “tuk” dan “klek” sehingga menjadi cikal bakal dari nama kesenian *thoklik* itu sendiri, hal ini bisa disebut juga penamaan Onomatope yang berarti suatu penamaan benda ataupun perbuatan melalui peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda ataupun perbuatan itu (Rahmawati et al., 2022). Kesenian musik *Thoklik* di desa pilangrejo sendiri berawal dari kegiatan Masyarakat desa yang kerap melakukan ronda malam keliling desa dengan membunyikan *kenthongan*. Tembang atau lagu yang dibawakan kerap kali terdiri dari tembang dolanan, lagu dangdut dan lagu-lagu yang sedang populer.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan seni musik tradisional seperti *Thoklik* menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah menurunnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian kesenian ini. Generasi muda, khususnya, cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang berasal dari luar negeri, seperti musik modern dan hiburan digital, dibandingkan dengan seni tradisional. Hal ini berdampak pada semakin berkurangnya jumlah pelaku seni *Thoklik* dan menurunnya frekuensi hiburan kesenian tersebut.

Globalisasi membawa perubahan gaya hidup, preferensi konsumen, dan pengaruh budaya dari negara lain. Perihal tersebut bisa mengancam keberadaan budaya maupun tradisi lokal dikarenakan individu mempunyai kecenderungan guna mengadopsi budaya asing yang lebih populer ataupun mengabaikan pelbagai nilai tradisional mereka (Sari et al., 2022). Seiring zaman serta teknologi yang mengalami perkembangan, banyak kesenian tradisional yang mulai terlupakan serta dikhawatirkan akan punah manakala masyarakat pemiliknya tak lagi mengetahui jati dirinya (Hakiki & Adiprabowo, 2023).

Partisipasi masyarakat dalam kesenian musik *Thoklik* menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keinginan kesenian ini. Partisipasi ini tidak hanya berupa keterlibatan dalam pementasan, tetapi juga dalam proses pembelajaran, pewarisan, dan pengembangan musik *Thoklik*. Dalam konteks partisipasi masyarakat, kesenian ini menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga. Perihal tersebut senada dengan pandangan (Emile Durkheim, 1965) yang mengemukakan bahwasanya seni maupun ritual berperan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat. Peranan seni sebagai unsur budaya dalam menjaga jati diri daerah di era modern ini sangat penting serta relevan. Sebagai unsur budaya, seni mempunyai fungsi sebagai perekat sosial yang menjaga tradisi serta nilai-nilai lokal dalam masyarakat yang senantiasa berubah serta terpengaruh akan adanya arus globalisasi maupun modernisasi (Saputra et al., 2024).

Fungsi seni musik *Thoklik* di Desa Pilangrejo juga mencakup berbagai aspek, baik secara individu maupun kolektif. Secara individual, musik ini menjadi sarana ekspresi dan aktualisasi diri bagi para pemainnya. Sementara itu, secara kolektif, musik *Thoklik* berfungsi sebagai media komunikasi, edukasi, serta penyampaian nilai-nilai budaya. Misalnya, dalam kegiatan tertentu, kesenian musik *Thoklik* sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, ajaran agama, atau cerita-cerita rakyat yang menjadi bagian dari tradisi lisan masyarakat *Pilangrejo*.

Identitas budaya juga menjadi elemen penting dalam kajian tentang musik *Thoklik*. Identitas budaya merupakan salah satu aspek yang menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Musik *Thoklik* mencerminkan identitas masyarakat Pilangrejo sebagai komunitas yang menjaga tradisi leluhur dan menghargai nilai-nilai lokal. Perihal tersebut sesuai pandangan (Geertz, 1973) yang mengatakan bahwasanya kebudayaan ialah jaringan makna yang diciptakan manusia untuk memberikan identitas dan rasa kebersamaan. Di lain sisi, salah satu unsur budaya yang memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan serta keaslian identitas lokal suatu masyarakat adalah seni (Aditya, 2024).

Kajian tentang kesenian musik *Thoklik* di Desa Pilangrejo ini bertujuan untuk memahami partisipasi masyarakat, fungsi kesenian, dan identitas budaya sebagaimana terkandung di dalamnya. Kajian ini penting guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat serta strategi untuk menjaga keberlanjutannya di tengah dinamika sosial. Dengan demikian, riset ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang seni, budaya, serta antropologi.

Metode

Riset ini memanfaatkan jenis data penelitian kualitatif, yang cocok untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan multidimensional seperti pertunjukan seni *Thoklik*. Pada riset ini, periset secara langsung terjun ke lapangan, beradaptasi dengan waktu maupun ruang setempat guna mendapat data secara menyeluruh.

Pendekatan tersebut memberi peluang bagi periset guna mendapat pemahaman secara mendalam mengenai konteks budaya, sosial, dan artistik di mana pertunjukan seni *Thoklik* tersebut berlangsung. Dengan mengamati langsung pertunjukan seni *Thoklik*, berinteraksi dengan para pelaku dan penonton, serta mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan, peneliti dapat memperoleh *insight* yang kaya dan nuansa tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai aspek seperti gaya penampilan, interpretasi musikal, respons penonton, dan konteks historis atau budaya yang mempengaruhi pertunjukan seni *Thoklik* tersebut. Dengan begitu, data yang didapat mampu memberi gambaran secara komprehensif serta mendalam tentang fenomena seni pertunjukan *Thoklik*. Kaelan juga menyoroti bahwa penelitian kualitatif selalu melibatkan pendekatan holistik, di mana data difafsirkan dalam konteks berbagai aspek yang mungkin terkait (Kaelan, 2012).

Riset ini mengadopsi paradigma kualitatif serta menerapkan metode penelitian berbasis seni, yang dikenal sebagai *Art Based Research (ABR)* (Leavy, 2020). *ABR* melibatkan dan menyesuaikan prinsip-prinsip seni kreatif untuk proyek penelitian sosial. Dari segi metodologi, pendekatan ini menekankan praktik kreatif di mana seni itu sendiri menjadi objek penyelidikan. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mengeksplorasi, menggambarkan, membangkitkan, dan mengembangkan bentuk seni yang telah ada (Leavy, 2017).

Art-based research sebagai metode penelitian kualitatif guna memahami individu, berakar pada prinsip, prosedur, serta premis seni. Keberadaan mutu estetika ataupun elemen desain menjadi penentu pada proses penyelidikan dan hasil akhir penelitian. Karenanya, pendekatan ini secara substansial berbeda dari pendekatan penelitian tradisional dalam ilmu sosial. Riset berbasis seni membedakan diri dari riset ilmiah, baik pada proses pelaksanaan riset ataupun penyajian datanya (Given, 2008).

Karya seni diciptakan lewat proses yang memberi cerminan proses penyelidikan pada bidang lainnya; hasil akhirnya adalah produk yang merefleksikan proses tersebut, di mana informasi diciptakan, dianalisis, serta diinterpretasikan melalui medium tersebut. Penelitian berbasis seni memfasilitasi para peneliti untuk mengadopsi perspektif seni dan terlibat dalam pengembangan sensitivitas seni sepanjang proses penelitian, dengan tujuan menghasilkan serta menyajikan data. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kita untuk menghargai karya seni

itu sendiri serta menggunakan representasi tersebut untuk memperdalam pemahaman mengenai kehidupan individu. Perihal tersebut bisa mencakup pembuatan teks, objek, citra, serta artefak yang tak bisa dibedakan dari karya seni konvensional, sebagaimana eksplorasi gagasan, tema, serta isu-isu yang signifikan bagi kita, sebagai cara untuk menceritakan mengenai dunia. Riset berbasis seni mengakui nilai serta kesetaraan berbagai wujud representasi, memberi peluang tiap jenis perbedaan untuk menyampaikan kontribusi uniknya sendiri dan memiliki kekuatan khas sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman (Rolling, 2010).

Riset ini terfokus kepada kesenian Thoklik Kabupaten Gunungkidul. Penulis mencoba menelusuri kehidupan pelaku adat guna mengetahui bentuk pertunjukan dan tindakan sosial yang dilakukan untuk mengetahui motif dan tujuan pengembangan kesenian tersebut. Sedangkan data yang dipakai ada dua jenis, yaitu data primer yang didapat lewat observasi lapangan maupun wawancara secara langsung serta data sekunder berupa data yang didapat secara tak langsung.

Periset memanfaatkan teknik triangulasi sebagai teknik guna mengabsahkan data. Dalam teknik triangulasi, sumber data dipilih dengan tujuan untuk mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga informasi yang diberi bisa dipahami pembacanya dan bisa dibuktikan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, periset secara langsung mengamati di lokasi diadakannya riset juga melakukan wawancara dengan ketua panitia konkurs Semarang 2023. Teknik triangulasi datanya, ialah: (1) memperbandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang didapat; (2) memperbandingkan pengakuan informan secara personal dengan beberapa pernyataannya di muka umum ataupun ketika diskusi kelompok berlangsung; (3) memperbandingkan pendapat ketika dilaksanakannya riset (sinkronis) dengan kondisi historis yang pernah berlangsung (diakronis); (4) memperbandingkan pendapat antara individu biasa, berpendidikan, dengan birokrasi (Patton, 2014).

Teknik analisis data melibatkan serangkaian langkah yang mencakup pengelolaan data, pengorganisasian data dalam unit yang bisa dikelola, sintesis informasi, pencarian serta penemuan pola, identifikasi ihwal-ihwal pokok yang dipelajari dari data, hingga penetapan apa yang bisa disampaikan ke individu lainnya sebagai hasil analisis. Ini adalah proses penting dalam mengubah data mentah menjadi pemahaman secara lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Moleong, 2004).

Periset memulai proses pengolahan data melalui pengelompokan data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta catatan yang periset anggap relevan untuk mendukung riset. Kemudian mengklarifikasi serta menganalisis data-data tersebut berdasar kepentingan riset. Selanjutnya menyusun hasil analisis data itu dalam wujud laporan menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik ini melibatkan pendeskripsian pelbagai keterangan ataupun data-data sebagaimana sudah terkumpul serta menganalisisnya berdasar sejumlah teori yang tersedia, sehingga memungkinkan penyajian yang jelas dan sistematis tentang temuan yang diperoleh dari penelitian. Ketiga tahapan dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, serta menarik simpulan (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Pilangrejo menjadi salah satu desa di Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, tersusun atas tujuh pedukuhan serta tujuh RW, juga 35 RT. hingga kini pembangunan yang dijalankan Desa Pilangrejo belum banyak berubah. Dalam pelaksanaan pembangunannya didominasi secara swadaya dari masyarakat lewat kerja bakti serta mendapat dukungan biaya pembangunan dari pemerintah. Desa Pilangrejo merupakan salah satu desa yang masih menjaga warisan kebudayaan Jawa dengan baik. Berbagai kesenian tradisional semisal seni tari Jawa klasik, jathilan, mocapat, campursari, kethoprak, wayang kulit, hingga kesenian musik Thoklik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di sana. Kesenian-kesenian ini tidak hanya mencerminkan keindahan budaya Jawa, tetapi juga menjadi identitas yang

memperkuat ikatan sosial antarwarga. Sayangnya, eksistensi kesenian ini hanya terlihat ketika ada kegiatan tertentu semisal Bersih Desa, Hari Kemerdekaan, ataupun acara-acara khusus lainnya, yang membuat keberlanjutannya bergantung pada momentum tertentu.

Minimnya latihan rutin untuk beberapa jenis kesenian di Desa Pilangrejo menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kelestarian budaya tersebut. Latihan biasanya hanya dilakukan secara insidental menjelang pementasan, sehingga tidak memungkinkan adanya pengembangan atau regenerasi yang berkelanjutan. Padahal, dengan pelatihan yang terjadwal secara rutin, kesenian-kesenian ini dapat terus dilestarikan sekaligus menjadi sarana untuk mengedukasi generasi muda mengenai kekayaan budaya leluhur mereka. Keberadaan kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan tak ternilai yang perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Kesenian musik *Thoklik* ialah suatu kelompok perkusi yang memanfaatkan alat ataupun instrumennya berupa *kentongan*. Pelbagai ukuran yang beragam dimiliki oleh *kentongan* yang terbuat dari potongan bambu ataupun kayu keras lainnya. Cara memainkan alat tersebut melalui cara dipukul sebagaimana halnya *kentongan*, pada umumnya. Ada pelbagai macam ukuran *kentongan* mulai ukuran kecil hingga paling besar. Tinggi maupun rendahnya nada dihasilkan oleh besar maupun kecilnya ukuran lubang dari *kentongan*, yang menjadikannya sebagai faktor yang membedakan suara ataupun keselarasan bunyi yang *kentongan-kentongan* tersebut hasilkan. Kesenian tradisi kerakyatan yang hadir di tengah-tengah masyarakat pedesaan di mana kehadirannya sebagai aktivitas ronda guna menjaga keamanan maupun kenyamanan desa, terkhusus di kabupaten Gunungkidul ialah kesenian musik *Thoklik*.

Sejak zaman dulu kesenian musik *Thoklik* sudah eksis, kehadiran kesenian ini sudah sejak zaman nenek moyang kita dulu saat siskamling sembari membawa *kentongan* serta menjalankan aktivitas ronda keliling kampung secara bersama-sama demi menjaga keamanan desa setempat. Di lain sisi, lagu-lagu daerah sebagaimana campursari ataupun tembang Jawa lainnya menjadi selingan saat menjalankan ronda keliling kampung, perihal tersebut bisa menjadikan para pelaku ronda senang sekaligus mampu mengusir rasa kantuk yang timbul ketika menjalankan ronda.

Kesenian Musik *Thoklik* Laras Budaya

Thoklik Laras Budaya termasuk salah satu grup ataupun kelompok perkusi yang memanfaatkan alat *kentongan*, sekaligus grup kesenian musik *Thoklik* di desa Pilangrejo Kabupaten Gunungkidul. Biasanya, kesenian musik *Thoklik* memanfaatkan instrumen ataupun alat yang terbuat dari bambu, berupa *kentongan*. Bentuk maupun ukuran yang beragam dimiliki oleh *kentongan* yang terbuat dari bambu tersebut. Grup kesenian *Thoklik* Laras budaya, membagi *kentongan* dalam tiga jenis, yaitu 1. *Kentongan* kecil (*ricik*); 2. *Kentongan* sedang (*kembangan*); serta 3. *Kentongan* besar (*gong*).

Grup *Thoklik* Laras Budaya telah beberapa kali turut berpartisipasi dalam lomba *Thoklik* antardesa ataupun Festival *Thoklik* antarRT yang terselenggara di Gunungkidul. Dari ajang lomba *Thoklik* tersebut, *Thoklik* Laras Budaya menjadi salah satu grup yang menarik perhatian cukup banyak dari masyarakat yang menonton. Perihal tersebut tampak dari kreativitas garapan musikalnya, bagian terpenting dalam penilaian lomba tersebut ialah kekompakan nada maupun kostum yang dikenakannya, yang mampu mencuri perhatian masyarakat maupun juri lomba *Thoklik* tersebut. Sudah beberapa kali gelar juara yang diraih oleh *Thoklik* Laras Budaya dari ajang Festival ini, yang menjadikan nama grup kesenian musik *Thoklik* dari desa Pilangrejo tersebut tenar serta eksis di masyarakat.

Pada 27 agustus 2008, tepatnya di desa Pilangrejo menjadi awal mula lahirnya grup *Thoklik* Laras Budaya. Mayoritas pemainnya ialah penduduk desa ini, mulai remaja sampai orang tua, mereka merupakan masyarakat asli desa sekitar. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa hingga kini kelompok kesenian *Thoklik* Laras Budaya tetap bertahan, ialah Sugiman, seorang figur yang kini merupakan pelatih sekaligus ketua *Thoklik* Laras Budaya. Lewat kehadiran beliau hingga kini menjadikan grup ataupun kelompok *Thoklik* Laras Budaya tetap

bertahan. Dalam sebuah kelompok kesenian, figur pemimpin sangat krusial dikarenakan hadirnya sebuah sosok ataupun yang dituakan, secara tak langsung bisa mengasuh ataupun *ngemong*, yang mana mereka lebih mementingkan urusan kelompoknya dibanding urusan pribadinya. Seorang pemimpin akan senantiasa mengemban tugasnya sebagai suatu rasa kesadaran maupun tanggung jawab supaya kelompoknya bisa bertahan serta berkesenian hingga kini. Kunci dari kebersamaan ialah menghormati maupun menghargai satu dengan lainnya, yang mana penghormatan maupun penghargaan terhadap yang lebih muda ataupun di bawahnya, bahkan bisa sebaliknya wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kini, kesenian musik *Thoklik* hadir dalam sebuah sistem tradisi masyarakat sebagai perwujudan kegembiraan maupun rasa syukur atas warisan nenek moyangnya. Ragam grup *Thoklik* dimiliki oleh hampir tiap desa di Gunungkidul serta beberapa di antaranya terorganisir dalam suatu wadah yang berwujud grup *Thoklik*. Lewat hadirnya grup-grup kesenian tersebut di tiap desa, perubahan besar dibawa oleh masing-masing kelompok, terkhusus bagi kesenian musik tradisional di Gunungkidul. Perihal tersebut bisa dijadikan sebagai sarana guna melestarikan warisan nenek moyang, memperkuat identitas budaya masyarakat Gunungkidul hingga dapat menambah pariwisata khususnya kabupaten Gunungkidul.

Kajian Istrumen Kesenian Musik *Thoklik*

Kelompok kesenian yang sebagian besar instrumennya terbuat dari potongan bambu ialah kesenian musik *Thoklik*. Kesenian ini memanfaatkan beberapa ukuran yang beragam dari potongan bambu, baik ukuran potongan bambu kecil ataupun besar yang kerap dinamai *kentongan*. Keselarasan bunyi dari instrumen tersebut, baik suara tinggi ataupun rendah dihasilkan oleh ukuran *kentongan* yang beragam. Dikarenakan *kentongan* sudah menghasilkan suara yang keras, menjadikan tak diperlukannya penguat suara ataupun *sound system* dalam setiap pentas kesenian musik *Thoklik*.

Sebagai pendukung melodi, pengatur tempo, serta pengatur ritme menjadi fungsi yang dimiliki oleh beberapa instrumen yang dipakai. Cara memainkan masing-masing instrumen pun berbeda, dari yang terbuat dari potongan bambu pangkal (*Jawa: Bongkot*) hingga potongan bambu yang paling kecil. Dari beberapa *kentongan* tersebut mempunyai beragam ukuran, namun dari semuanya itu instrumen kesenian musik *Thoklik* bisa digolongkan dalam sejumlah bentuk, antara lain: 1). Kentongan kecil (*ricik*); 2). Kentongan sedang (*kembangan*); serta 3). Kentongan besar (gong). Dikarenakan sumber bunyi yang dihasilkan dari tubuh instrumen itu tanpa bantuan resonansi, menjadikan instrumen *Thoklik* bisa dikategorikan sebagai instrumen idiophone. Berikut contoh gambar instrumen *Thoklik*:



Gambar 1. Kentongan Kecil (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).



Gambar 2. Kentongan Sedang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 3. Kentongan besar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Alat musik yang bahan dasarnya merupakan sumber bunyi, baik yang saling memukul sesamanya ataupun dipukul dengan benda lainnya ialah Idiophone (Banoe, 1984). Sebagaimana instrumen yang dipakai oleh kesenian musik *Thoklik*, yang memakai *kentongan*, termasuk dalam instrumen kelompok Idiophone. Bambu ataupun jenis kayu keras, biasanya bambu yang sudah berumur tua, kering, serta tak mengandung air menjadi bahan yang dipakai dalam instrumen tersebut. Guna membuat *kentongan*, perkakas yang dipakai berupa alat pertukangan sebagaimana gergaji, bendo, pisau, hingga alat ukir ataupun tatah ataupun pahat. Hingga kini, pengerjaan secara tradisional masih berlangsung guna membuat *kentongan Thoklik*.

Deretan ataupun susunan titi nada dalam satu oktaf yang mempunyai suatu jarak ataupun interval ialah tangga nada ataupun tangga laras (Sukohardi, 1987). Istilah laras menjadi penyebutan yang lebih dikenal dari tangga nada, dalam karawitan Jawa, yang mana tersusun dari dua laras, yakni laras Slendro serta laras Pelog. Laras ataupun titilaras merujuk kepada suara ataupun sesuatu yang enak didengarkan serta dirasakan. Adapun bunyi gamelan menjadi sumber dari titilaras yang bermakna nada serta memiliki tiga sifat dasar, yakni frekuensi yang menyebabkan tinggi rendahnya, irama yang menyebabkan panjang pendeknya akibat getaran pada sumber bunyi, serta jauhnya getaran ataupun amplitudo yang menyebabkan laras liris (Rahayu, 2007). Pada dasarnya, dalam karawitan Jawa, laras mempunyai kesamaan makna dengan tangga nada, dalam musik diatonis. Perihal tersebut disebabkan interval ataupun jarak antara nada satu dengan lainnya menjadi acuan penyebutan nada ataupun laras dalam pentatonis ataupun diatonis.

Pada bagian vokal ataupun nyanyian diterapkan tangga nada tersebut, meski faktanya ketika berlangsungnya pertunjukan, guna menentukan larasnya, penyanyi tak mengacu kepada instrumen musik *Thoklik*. Namun, mereka mengandalkan kemampuan yang dimilikinya guna menetapkan larasnya. Tangga nada tersebut bukanlah menjadi acuan yang dipakai pada instrumen *kentongan*, dikarenakan hanya tiga jenis nada yang menjadi patokan guna menetapkan nada *kentongan*, yakni bagi *kentongan ricik* memanfaatkan nada tinggi, bagi *kentongan kembangan* memanfaatkan nada sedang, serta bagi *kentongan gong* memanfaatkan nada rendah. Tangga nada pentatonis ataupun diatonis dipakai dalam menyanyikan lagu, bergantung lagu apakah yang dibawakannya, sedang *kentongan* mengiringinya melalui pola ritme tanpa pertimbangan kesesuaian nada dengan vokalnya.

Pentranskripsian terhadap kesenian musik *Thoklik* dalam penelitian ini menggunakan notasi balok. Kedua cara pendekatan diperlukan guna mentranskripsikan ataupun mendeskripsikan wujud beserta pola permainan. Pada dasarnya, kedua pendekatan ini sangat bermanfaat serta menjadikannya sebagai sesuatu yang dianggap penting, yakni lewat penganalisisan serta pendeskripsian apa yang didengarkan selanjutnya mendeskripsikan apa yang diamati (Nettl, 1964). Lebih lanjut, Seeger (1992) menawarkan pula kedua pendekatan guna menganalisis, yakni pendekatan preskriptif sebagai pendekatan yang semata-mata menuliskan beberapa bagian menonjol dari musik, serta pendekatan deskriptif guna mentranskripsikan lewat penulisan secara mendetail ataupun kata-kata. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya analisis musikal menjadi ihwal yang sangat esensial.

Pada dasarnya, istilah notasi ataupun penulisan tak dikenal oleh musik dalam kesenian tradisional rakyat. Perihal tersebut dikarenakan musik rakyat tersebut umumnya menjadi warisan leluhur yang mana dalam proses pewarisannya diturunkan lewat lisan secara turun temurun, sehingga secara otodidak dipahami oleh para pelaku kesenian tradisional rakyat tanpa mengenal istilah notasi. Demikian juga yang terjadi dalam kesenian musik *Thoklik* di desa Pilangrejo, di mana masyarakatnya menganggap kesenian tersebut sebagai warisan leluhurnya. Sehingga, kedua pendekatan tersebut dipakai dalam mentranskripsi notasi kesenian musik *Thoklik* Laras Budaya. Dikarenakan tak semuanya dituliskan dalam wujud notasi, akan tetapi beberapa bagian yang dirasa penting serta dianggap baku menjadikan pendekatan preskriptif digunakan. Sedang penggunaan pendekatan deskriptifnya dikarenakan penjelasan secara detail melalui kata-kata digunakan dalam penjelasan transkripnya.



Gambar 4. Intonasi Tempat Piknik Gunung Kidul (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Lebih ringkasnya pola tabuhan *kentongan* dalam tiap permainan dikarenakan oleh pola permainan yang cenderung diulang-ulang. Pola yang monoton dimiliki oleh tiap tabuhan *kentongan*, akan tetapi ketika mendengarnya secara sekilas tampak seperti banyak pola dikarenakan pemainnya menyesuaikan tempo dengan ritme lagu maupun permainan.

Pendekatan preskriptif yang dipakai pada pentranskripsian menjadi pendekatan dengan menulis beberapa bagian yang menonjol dalam musik saja. Sedang deskriptif ialah mentranskripsikan dengan menulisnya secara detail ataupun memakai kata-kata (Nettl, 1964). Dalam kesenian musik *Thoklik* tersebut, pentranskripsian ditunjukan guna mengungkap bentuk pola tabuhan serta ciri khas suara dari *kentongan*. Pola permainan *kenthongan* dalam kesenian musik *Thoklik* contohnya sebagaimana berikut:



Figure 5. Notasi Pola Permainan Kentongan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Partisipasi Masyarakat

Ada beragam bentuk partisipasi masyarakat dalam aktivitas kesenian di desa. Terlebih selaku pelopor penciptaan kreativitas kesenian. Dalam penggarapan sebuah karya seni, mereka bisa menjadi kunci serta mempunyai peran yang sangat krusial. Sepanjang seniman masih mempunyai daya cipta secara orisinal serta tak selalu direkayasa, mereka beserta karya ciptaannya menjadi aset yang tak ternilai harganya (Wibowo, 2007).

Seniman, dalam konteks masyarakat Desa Pilangrejo, tak sekadar dimaknai sebagai pembuat ataupun *penggarap* seni semata, akan tetapi juga keterlibatan semua anggota

masyarakat dalam kesenian di daerahnya. Bagi individu yang terlibat dalam proses berkesenian, istilah pelaku seni lebih disukai oleh masyarakat, serta mereka memegang peranan utama bagi keberlangsungan hidup kesenian. Motivasi dari masing-masing individu ataupun pelaku seni guna melibatkan diri dalam aktivitas berkesenian menjadi suatu ihwal yang tak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat. Motivasi masyarakat guna bisa mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya itulah yang bisa menjadikan kreativitas bisa digali serta diperjuangkan secara terus menerus, sesuai kemampuan masing-masing pelaku seni. Motivasi seniman sangat menentukan kreativitas, apakah akan senantiasa mengembangkan potensi yang tersedia, ataukah akan menghentikan proses kreatifnya itu.

Dalam merumuskan ataupun proses pengambilan keputusan, masyarakat dilibatkan melalui pendapat ataupun saran yang mereka kemukakan dalam menilai sebuah program ataupun kebijakan yang hendak ditetapkan. Musyawarah guna mencapai mufakat menjadi cara yang ditempuh kelompok masyarakat dalam mengambil keputusan terkait kesenian musik *Thoklik*.

Pertemuan rutin diadakan oleh masyarakat anggota kelompok kesenian sesaat sebelum pertunjukan berlangsung. Guna mendapat keputusan bersama mengenai rencana pertunjukan kesenian musik *Thoklik* di lokasi sebagaimana sudah ditetapkan, mereka tempuh melalui musyawarah. Dalam menetapkan keputusan tersebut, terdapat keterlibatan ketua kelompok ataupun kepala desa, akan tetapi mengembalikan segala keputusannya pada anggota kelompok masyarakat yang terlibat. Sebagaimana yang salah satu masyarakat sampaikan berikut:

“Saya senangnya di kelompok ini tu adanya musyawarah dulu sebelum atau sesudah pentas mas. Misalnya saja ada tanggapan dari Jogja, nah kita itu mau pakai kostum yang mana, mau pakai garapan musik seperti apa, naik mobil apa naik bis. Nah yang gitu-gitu semua diomongin dulu”. **(Wawancara Karsio, 47 tahun)**

Berdasar kutipan interviu tersebut, bisa kita ketahui bahwasanya segenap anggota antusias guna mendiskusikan kesenian musik *Thoklik* tersebut. Tahapan musyawarah guna mengambil keputusan tak sekadar diadakan sebelum pertunjukan saja, namun juga ketika pertunjukan. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Bisa jadi mas, saat pentas itu tiba-tiba lho panggungnya kok kecil atau kok besar brarti tata letak formasi pemusik harus disesuaikan sesaat sebelum pentas, atau bahkan sound nya kurang memumpuni, berarti kami harus siap dengan itu dan itu harus diomongin bareng-bareng. Ga cuma karna pak lurah aja”. **(Wawancara Rudi, 36 tahun)**

Pelbagai ihwal bisa terjadi ketika pertunjukan, tak jarang rencana yang sudah matang bisa berubah saat dimulainya pertunjukan. Perihal tersebut bisa dikarenakan faktor panggung, *sound system*, ataupun ada halangan yang tak terelakan. Antaranggota kesenian senantiasa mengomunikasikan terkait kendala tersebut. Tak berhenti di situ saja, di akhir pertunjukan juga senantiasa diadakan musyawarah. Mereka akan berkumpul kembali guna evaluasi, di hari berikutnya setelah anggota kelompok kesenian pulang ke rumahnya masing-masing ataupun waktu yang sudah mereka sepakati. Apakah yang menjadi kekurangan dari pentas sebelumnya, ataupun apakah terdapat permasalahan yang mesti dipecahkan bersama. Dalam pengambilan keputusan tersebut, partisipasi masyarakat dinilai sangat krusial serta mempunyai banyak manfaat bagi kebutuhan kelompoknya, sehingga harapannya ke depan tak ada lagi kesalahpahaman, ataupun ketua yang bersikap otoriter, semuanya bisa duduk bersama guna mengambil keputusannya secara bersama-sama.

Dalam ihwal kesenian, jenis partisipasi kedua tersebut dalam masyarakat Desa Pilangrejo sangat tinggi, bagaimanakah keterlibatan maupun kontribusi mereka sangat nyata dalam berkegiatan, terkhusus kesenian musik *Thoklik*. Mereka menggantungkan hidup dan matinya dari kesetiaan para pendukungnya dikarenakan kesenian yang mereka ciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama (Bandem, 2000). Sebagaimana yang diungkapkan ketua sanggar:

“Saya terlibat dalam bidang kesenian di desa awalnya karena bapak itu dulu juga ketua Sanggar. Karena sering ikut bapak berkesenian, maka otomatis saya juga senang dengan

seni. Setelah bapak seda, saya kemudian dipilih oleh warga untuk meneruskan kepemimpinannya. Dengan senang hati saya mau untuk terus mengembangkan kesenian di desa saya, itu tidak ada paksaan lho mbak, itu dari hati saya yang paling dalam” **(wawancara Yanto, 38 tahun).**

Perihal serupa diungkapkan pula oleh Eka (34 tahun), pengrawit dari Sanggar Wargo Budoyo, Desa Banyusidi, sebagaimana berikut:

“Dari kecil saya suka sekali dengan kesenian musik *Thoklik* dan ikut latihan dari SMP sampai skarang lulus SMA saya bisa main musik, dulu saya cuma bisa bermain tambotin tapi sekarang sudah bisa semua mas. Itu saya belajar sendiri dan sering ikut latihan di rumah pak dukuh. Saya mau sendiri mas, ga ada yang nyuruh lho” **(wawancara Eka, 34 tahun).**

Pernyataan tersebut bisa memberi gambaran bahwasanya keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas berkesenian musik *Thoklik* ialah murni kehendak pribadi guna berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian yang ada. Karenanya, jika dibanding masyarakat yang tergerak akan adanya unsur keterpaksaan, partisipasi yang didasari motivasi, baik secara personal ataupun kelompok bisa dikatakan lebih efektif. Adanya kesadaran masing-masing individu guna turut serta secara langsung dalam memajukan kesenian yang ada di desanya menjadi dasar tingginya semangat yang dimiliki oleh masyarakat. Guna memajukan kesenian, partisipasi masyarakat murni berasal dari dalam dirinya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Saat hendak mengikuti pentas di sebuah acara, baik di dalam ataupun luar desa, mereka tampak bersemangat, penampilan mereka semaksimal mungkin memperlihatkan antusiasnya yang luar biasa, jauh hari sebelum berlangsungnya acara mereka sudah mempersiapkan diri. Perihal tersebut mencerminkan bahwasanya dalam darah masyarakat sudah mengalir darah kesenian. Tanpa adanya pendukung yang turut menyuksekannya, sebuah pertunjukan tak akan berlangsung secara sukses.

Antusiasme para penonton yang berpartisipasi saat ada pentas grup kesenian ataupun pertunjukan yang terselenggara dalam sebuah acara bisa kita lihat berdasar cuplikan interviu dengan salah satu warga yang sangat rajin menonton pertunjukan, bernama Yanto, sebagaimana berikut:

“Saya itu warga Desa Natah, tetapi ketika ada pentas baik di dalam desa maupun luar desa kalau tidak barengan dengan acara lain saya pasti nonton. Saya mesti ajak anak dan istri saya untuk liat pentas. Kalau jauh sekali baru naik motor pinjam saudara, kalo dekat ya jalan kaki saja malah enak. Saya tu ga tau ya kok bisa senang kalau habis liat pentas, capek tu rasanya bisa ilang” **(wawancara Yanto, 50 tahun).**

Senada pula dengan pendapat yang disampaikan Nino, seorang warga dari Kecamatan Ngawen, yang mana saat mengetahui akan adanya pertunjukan di Kecamatan Nglipar, ia berinisiatif mendatangkannya.

“Saya tahu berita dari teman yang ada di sini, kalau mau ada pentas hari ini. Jadi ya saya datang, soalnya saya seneng banget sama kesenian musik *Thoklik* di daerah sini. Soalnya sajian musik nya menarik, jadi kalau saya lagi bosan ga punya uang lagi, saya udah terhibur kalau liat kesenian. Hahaha...” **(wawancara Nino, 28 tahun).**

Tanpa hadirnya penonton, tak akan ada artinya sebuah pertunjukan, guna saling mendapat kepuasan batin, keduanya akan senantiasa terkait satu dengan lainnya. Partisipasi yang masyarakat sekitar desa Pilangrejo rasakan ialah sebagai wujud peran mereka dalam mengembangkan kesenian, mereka tak sekadar turut dalam bentuk pentas semata, akan tetapi ikut serta memikirkan bagaimanakah seni yang berkembang di desanya bisa tetap bertahan serta berkembang. Demi sebuah tujuan bersama, sebagian masyarakat tak segan-segan guna menggabungkan dirinya dalam suatu komunitas ataupun sanggar supaya bisa bertukar pengetahuan ataupun pendapatnya.

Partisipasi dari masyarakat dalam kesenian musik *Thoklik* sangat memberi manfaat bagi pemerintah, baik di tataran desa, kecamatan, hingga kabupaten. Sudah tak diragukan lagi,

kesenian musik *Thoklik* menjadi sarana guna mempromosikan Kabupaten Gunungkidul. Popularitas Kabupaten Gunungkidul tak terlepas dari adanya kesenian musik *Thoklik*. Pelbagai kesenian yang berkembang di wilayah tersebut turut memeriahkan hari jadi Kabupaten Gunungkidul, salah satunya kesenian musik *Thoklik*. Bagi pemerintah, keuntungan yang mereka dapatkan dari partisipasi masyarakat maupun kesenian tak selalu tentang materi ataupun uang, akan tetapi juga relasi sosial, ajang promosi guna mendatangkan wisatawan. Perihal tersebut justru yang memberi manfaat secara lebih berarti. Bagi seluruh kalangan, dampak positif yang diperoleh ialah lebih dikenalnya Desa Pilangrejo.

Saran maupun kritik terhadap pelaksanaan pemerintahan bisa diajukan oleh masyarakat supaya sesuai apa yang sudah direncanakan serta memperoleh hasil sebagaimana sudah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana sudah dijabarkan sebelumnya, bahwasanya dalam masyarakat pelaku kesenian terdapat proses evaluasi. Perihal tersebut umumnya dijalankan pasca pertunjukan melalui cara meminta pendapat masing-masing anggota kesenian guna memberi masukan ataupun pendapatnya selama pertunjukan berlangsung. Perihal tersebut bisa berupa pertunjukannya, propertinya, ataupun suasana penonton, dan lainnya. Guna mencari jalan keluar manakala kendala ataupun ketidaksinkronan terjadi, mereka akan membahas serta mendiskusikannya. Proses yang tak bisa dilepaskan dari perjalanan mereka dalam berkesenian ialah evaluasi.

Fungsi Kesenian Musik *Thoklik*

Pada dasarnya, fungsi yang beragam dimiliki oleh *thoklik* sesuai dengan kebutuhannya. Dalam sebuah masyarakat efektivitas ataupun efek manfaat guna memenuhi kebutuhan yang tersedia ataupun guna meraih suatu tujuan menjadi fungsi dari unsur kebudayaan (Merriam, 1964). Sedang, Soedarsono (2001), menyebutkan bahwasanya ada dua fungsi seni pertunjukan, yakni fungsi primer maupun sekunder. Sebagaimana halnya kesenian tradisional lainnya, peran penting juga dimiliki oleh kesenian musik *Thoklik*. Terdapat sejumlah fungsi terkait masyarakat yang tampak dari kesenian musik *Thoklik* itu sendiri.

Berdasar pendapat tersebut, maka terdapat kedua fungsi dari kesenian *Thoklik*, yakni fungsi primer maupun sekunder. Perihal tersebut dikarenakan kesenian *Thoklik* tak sekadar dinikmati, namun tujuan lain bagi masyarakatnya terkandung pula di dalamnya. Pelbagai pendapat tersebut mengatakan bahwasanya eksistensi kesenian rakyat ini mempunyai beragam fungsi sesuai lingkup masyarakatnya maupun kepentingan yang hendak ditujunya. Demikian pula dengan fungsi beserta lingkup maupun kepentingan yang kesenian musik *Thoklik* miliki, baik bagi masyarakat ataupun penikmat kesenian ini.

(Soedarsono, 2001) memaknai fungsi primer sebagai suatu fungsi seni pertunjukan yang ditujukan supaya penikmatnya bisa menikmatinya. Perihal tersebut, umumnya terbagi dalam tiga macam, yakni sebagai sarana ritual, hiburan serta presentasi estetik (pariwisata). Berdasar ihwal tersebut, kesenian *Thoklik* fungsi primernya secara jelas ditujukan sebagai hiburan bagi pribadi maupun penikmatnya. Meski kehadirannya sebatas dalam acara hajatan ataupun peringatan hari-hari tertentu saja, namun bukanlah sebagai sarana ritual fungsinya, akan tetapi sebagai sarana hiburan.

Sarana hiburan bagi masyarakat menjadi tujuan dari kesenian musik *Thoklik*, yang tak terlepas dari bentuk pertunjukan ataupun musik yang tersaji bagi penontonnya. Sebagai kesenian rakyat, tindak lanjut dari permintaan konsumen yang pelaku kesenian musik *Thoklik* tanggap supaya bisa memunculkan bunyi yang selaras dari *kentongan* ataupun memainkannya dengan irama maupun wujud penyajian lagu yang berbeda ialah penambahan instrumen. Pengembangannya biasanya ada di penambahan lagu maupun instrumen. Perihal tersebut tentunya memperlihatkan bahwasanya kesenian musik *Thoklik* sebagai hiburan penonton. Tampak pula bahwasanya pementasan kesenian dalam ajang perlombaan musik *Thoklik* antardesa ataupun Festival musik *Thoklik* antarRT memberi bukti bahwasanya terdapat suatu sarana hiburan, dikarenakan hadirnya kesenian musik *Thoklik* bukan sebagai sarana ritual, akan tetapi sebagai wujud kegembiraan bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Suatu kesenian perkembangan yang tak meninggalkan baku keseniannya dimiliki oleh kesenian musik *Thoklik*. Sebagai kesenian rakyat perkembangan, tentu kesenian musik *Thoklik* mengikuti perkembangan zaman sekarang (Wawancara Sunaryo, 2024). Perkembangannya biasanya ada dalam penambahan bambu ataupun *kentongan*. Perihal tersebut tentu mengindikasikan bahwasanya kesenian musik *Thoklik* tak sekadar media ronda semata, kan tetapi berfungsi pula menjadi hiburan masyarakat.

Imbalan yang didapat para pelaku kesenian musik *Thoklik* biasanya berupa kepuasan batin dalam bermain. Kesenian musik *Thoklik* seringkali dipentaskan dalam acara yang sifatnya bukan komersil, serta masyarakat yang hendak menyaksikannya tak perlu membayar ataupun membeli tiket. Tak jarang pelaku kesenian tak memperoleh upah pasca berlangsungnya pentas, akan tetapi sekadar memperoleh makanan, minuman, hingga rokok. Semuanya itu sifatnya ikhlas serta tak ada perasaan berat hati dikarenakan para pelakunya memperoleh hiburan tersendiri saat banyak orang menikmati pertunjukannya serta memperoleh kepuasan batin tersendiri sebagai hiburan pribadinya. Di lain sisi, bisa berkumpul dengan rekan-rekan ataupun bisa bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar sepanjang berlangsungnya kegiatan berkesenian musik *Thoklik* menjadi hiburan bagi pribadinya.

Fungsi yang tujuannya tak sekadar dinikmati penikmatnya semata, akan tetapi bagi kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat ialah fungsi sekunder (Soedarsono, 2001). Sebagaimana siskamling, fungsi serupa dimiliki pula oleh kesenian musik *Thoklik*, yang dijalankan melalui ronda dengan berkeliling kampung di mana perondanya ialah sekelompok ataupun segelintir individu dengan masing-masing di antaranya membawa *kentongan* guna memberi kode ataupun pertanda adanya kabar ataupun perintah. Di desa Kepek, kesenian musik *Thoklik* menjadi salah satu model Polmas (Polisi Masyarakat) guna memberi retribusi komunikasi beserta informasi bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan maupun ketertiban lingkungan di tiap waktunya serta menjadi peluang keamanan melalui kerja sama, gotong royong guna menjalankan pemenuhan keamanan wilayah setempat.

Selain menjadi media pengaman desa ataupun ronda, kesenian *Thoklik* difungsikan pula sebagai media komunikasi bagi masyarakat. Lewat aktivitas ronda dengan membawa *kenthongan* berkeliling kampung, sesekali para pelaku kesenian *Thoklik* menabuhnya sembari membawakan beberapa lagu sebagai hiburannya. Tentunya, pesan moral terkandung dalam sebuah lagu tersebut. Nilai positif tentu diberikan lewat beberapa lagu yang para pelaku kesenian musik *Thoklik* bawakan, dikarenakan bisa berkomunikasi dengan masyarakat secara tak langsung lewat lagu-lagu tersebut. Semisal dalam beberapa lagu yang para pelaku kesenian musik *Thoklik* bawakan, kerap kali tembang lagu Jawa, campursari, hingga lagu-lagu yang bernuansa Islami mereka bawakan. Sebagaimana pada bulan Ramadhan, beberapa lagu bernuansa Islami akan mereka bawakan saat berkeliling kampung, yang mana masyarakat Pilangrejo didominasi oleh pemeluk agama Islam.

Kesenian Thoklik Sebagai Identitas Budaya

Rincian karakteristik ataupun ciri-ciri suatu kebudayaan yang sekelompok individu miliki di mana batasan-batasnya kita ketahui manakala membandingkannya dengan karakteristik ataupun ciri-ciri kebudayaan individu lainnya disebut dengan identitas. Kinasih (2005) mengatakan bahwasanya identitas menjadi suatu keniscayaan yang melekat dalam relasi antarindividu dikarenakan keberadaan individu selalu menjadi bagian dari suatu kelompok etnis, agama, tradisi, dan serta bahasa dalam suatu sistem kebudayaan. Tak ada sesuatu yang bisa berdiri dengan sendirinya, sesuatu di luar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu. Adapun sejumlah faktor yang membentuk Identitas budaya ialah kepercayaan, bahasa, serta pola perilaku (Liliweri, 2003).

Musik *Thoklik* juga memiliki peran signifikan dalam tradisi bulan Ramadan. Irama khasnya sering digunakan untuk membangunkan warga desa agar bersiap menjalankan sahur. Hal ini menjadikan kesenian Musik *Thoklik* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung kehidupan sosial dan keberlangsungan adat istiadat masyarakat desa.

Perihal tersebut senada dengan (Muchsin, 2021), yang mengatakan bahwasanya selain menjadi alat komunikasi masyarakat, kenthongan dimanfaatkan pula sebagai penanda waktu salat yang dipasangkan dengan *Bedug* (gendang) di masjid. Masyarakat akan mendengar *kenthongan* terlebih dulu sebelumnya, dilanjutkan dengan suara *Bedug* (gendang). Akan tetapi, seiring zaman yang mengalami perkembangan sebagaimana kini, tak banyak masjid yang masih mempertahankan *kenthongan* maupun *bedug* (gendang) sebagai penanda waktu salat sebelum memulai adzan.

Faktor kepercayaan dalam Islam memiliki peran penting dalam pelaksanaan sahur, yang merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW saat menjalankan ibadah puasa. Dalam ajaran Islam, sahur tidak hanya dipandang sebagai waktu untuk mengisi energi sebelum berpuasa, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada anjuran Nabi Muhammad SAW, yang menyebutkan bahwa di dalam sahur terdapat keberkahan. Kepercayaan ini mengakar kuat di kalangan umat Islam, sehingga tradisi sahur menjadi bagian tak terpisahkan dari ibadah puasa.

Penggunaan bahasa Jawa pada lagu-lagu yang kerap kali dibawakan pada kesenian musik *Thoklik* dapat menjadi salah satu penguat identitas budaya sebuah kelompok masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan Liliweri (2003) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat desa pilangrejo khususnya kelompok kesenian musik *Thoklik* Laras Budaya telah menghasilkan beberapa karya lagu, salah satunya lagu berjudul *Tempat Piknik Gunungkidul*, sebagaimana berikut:

*"Gunung kidul pusate gaplek tiwul
Walang goreng uler jati pecel puli
Gendar brongkos krecek midro jangan lombok
Yen kepingin dolano minyang gunung kidul
Baron kukup sundah krakal ngrenehan
Indrayanti, suing, ngobaran
embung srinten, sri getuk, nglanggeran, goa pindul
papan endah kang mapan ing gunung kidul
Ojo lali mampir sedulur limo
kebun duren sing mapan ning pilang rejo
Metik duren, mancing iwak, mbakar jagung
Wis cemepak wis cemawis gari nembung
Reff : Wis gek podo dolano
Wis gek podo reneo
Neng gunungkidul ojo lali Gatot ro tiwul
Sego pletih sambel bawang
Ro kulupan enak tenan"*

Lirik lagu "*Tempat Piknik Gunungkidul*" dalam konteks budaya Jawa melahirkan sebuah mitos atau narasi budaya yang merentang dari masa lalu hingga masa kini. Mitos ini mengusung gagasan bahwa kesederhanaan, sejarah, dan warisan budaya, hingga kekayaan alam yang harus dijaga dengan penuh kebanggaan. Mitologi yang terbentuk melalui lirik ini memainkan peran vital dalam pelestarian budaya Jawa, menegaskan bahwa nilai-nilai kultural ini tetap relevan dan hidup meskipun dihadapkan pada perubahan zaman. "*Tempat Piknik Gunungkidul*" tidak hanya diartikan secara harfiah sebagai lagu, tetapi juga sebagai simbol yang merujuk pada pola perilaku Masyarakat Jawa, mencerminkan kekuatan identitas kultural. Analisis semiotik membuka lapisan makna yang tersembunyi di dalam kata-kata lirik, memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana identitas budaya Jawa meresap dalam karya seni.

Tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya

yang kita anut. Perilaku manusia yang dipelajari termasuk kebiasaan-kebiasaan, sikap- sikap emosi dan semua bentuk aktivitas dan tanggapan-tanggapan yang didapatkan melalui pengalaman (Mintargo 1997: 43).

Berdasar lirik lagu “Tempat Piknik Gunungkidul” bisa diidentifikasi beberapa faktor pola perilaku sesuai teori partisipasi masyarakat, terkhusus dalam konteks keterlibatan masyarakat setempat dalam mempromosikan budaya, pariwisata, serta kuliner khas Gunung Kidul, yaitu: 1). Pengenalan Identitas Lokal: Masyarakat Gunung Kidul memperlihatkan pola perilaku yang menonjolkan identitas lokalnya, semisal makanan khas (gatot, tiwul, pecel puli), wisata alam (pantai, waduk, goa), serta tradisi lokal. Perihal tersebut memberi cerminan peran serta dalam menjaga serta mempromosikan keunikan daerahnya; 2). Promosi Pariwisata Lokal: melalui penyebutan destinasi, semisal Baron, Kukup, Sundak, serta Goa Pindul, masyarakat secara aktif mendukung pariwisata lokal. Ajakan guna "*dolano*" (mengunjungi) sejumlah tempat tersebut menjadi wujud partisipasi yang ditujukan guna menarik wisatawan; 3). Keterlibatan dalam Ekonomi Berbasis Masyarakat: Aktivitas sebagaimana memetik durian, memancing, serta memanggang jagung memperlihatkan pola perilaku yang memberi cerminan pengelolaan secara kolektif pada sumber daya lokal. Perihal tersebut memberi gambaran peran serta masyarakat dalam mendukung ekonomi berbasis masyarakat; 4). Pelestarian Tradisi dan Kuliner: Penyebutan makanan tradisional sebagaimana gatot, tiwul, sego pletih, serta sambal bawang memperlihatkan pola perilaku masyarakat yang berpartisipasi guna melestarikan tradisi kuliner sebagai bagian dari identitas budayanya, serta 5). Undangan Berkunjung Bersama: Frasa sebagaimana "*oyo lali mampir*" maupun "*wis gek podo reneo*" memberi gambaran pola perilaku inklusif masyarakat, mengajak individu lainnya guna merasakan kekayaan maupun keindahan budaya Gunung Kidul secara langsung. Perihal tersebut memperlihatkan semangat kebersamaan serta keterbukaan.

Keseluruhan pola perilaku ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan daerahnya, baik melalui pengelolaan sumber daya lokal, pelestarian budaya, maupun keterlibatan dalam kegiatan pariwisata.

Berdasarkan pemaparan sub bab sebelumnya dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat menjadi ujung tombak atas eksistensi kesenian musik *Thoklik*. Faktor perilaku pada partisipasi masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai budaya dapat terlihat pada bagaimana masyarakat terbiasa dengan melakukan musyawarah pada setiap tahapan partisipasi mulai dari pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam kemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Interpretasi atas tata busana masyarakat Desa Pilangrejo, memperlihatkan adanya keselarasan antara pakaian yang dipakainya dalam keseharian maupun yang mereka kenakan pada beberapa acara tertentu dengan nilai-nilai agama Islam, adat istiadat, serta tradisi yang dijunjung tinggi masyarakat setempat. Penyesuaian tersebut mencerminkan kepatuhan terhadap norma berpakaian yang sopan serta sesuai kepercayaan yang dianutnya. Perihal tersebut tergambar pula dalam tata busana yang dikenakan oleh para pelaku kesenian musik *Thoklik*, baik saat latihan maupun ketika tampil di atas panggung.

Pada saat latihan, para pelaku kesenian cenderung mengenakan busana yang bebas tetapi tetap memenuhi standar kesopanan yang berlaku. Sementara itu, ketika pentas, mereka memakai kostum khusus yang telah disepakati bersama, yang tidak hanya mencerminkan nilai estetika seni, tetapi juga menjaga norma kesopanan dan nilai budaya lokal. Meskipun ada perbedaan antara busana latihan dan busana pentas, keduanya memiliki kesamaan, yaitu mencerminkan kesopanan dan tetap tertutup sesuai dengan norma agama dan tradisi yang mereka percayai. Kesadaran akan pentingnya tata busana yang sesuai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 6. Latihan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 7. Pentas Toklik Grup Laras Budaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Busana yang digunakan para pelaku kesenian musik Thoklik grup Laras Budaya ketika pentas ialah pakaian bermotif lurik untuk laki-laki dan pakian bermotif batik serta dipadukan hijab untuk perempuan. Kain lurik dalam istilah Jawa kuno disebut larik yang berarti baris, deret, garis atau lajur. Pendapat lain mengatakan lurik berasal dari kata rik yang berarti garis atau parit, yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Terdapat sumber yang mengatakan bahwa motif tenun lurik yang berbentuk kotak-kotak (terbentuk dari garis vertikal dan horisontal yang bertemu) merupakan inspirasi dari buah nangka yang belum matang yang dicacah-cacah sehingga membentuk motif kotak-kotak yang dalam corak tenun lurik terdapat motif *cacah gori* atau *dam-daman*. Kain tradisional lurik memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kain-kain lainnya. Secara visual apabila dilihat kain lurik merupakan kain dengan motif susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi. Unsur garis dan bidang tersebut bukan semata-mata bertujuan untuk mencapai nilai estetika saja, tetapi juga memiliki keindahan filosofis.

Kesimpulan

Kesenian musik *thoklik* adalah seni tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat pedesaan Gunungkidul, dengan kentongan sebagai alat utama yang dibuat dari bambu atau kayu keras dalam berbagai ukuran. Perbedaan ukuran kentongan menghasilkan variasi bunyi, mulai dari nada tinggi hingga rendah, yang menciptakan harmoni dalam pertunjukan. Pada awalnya, kesenian ini digunakan untuk mendukung kegiatan ronda malam sebagai alat keamanan, namun kini telah bertransformasi menjadi media hiburan sekaligus pelestarian budaya. Salah satu grup Thoklik yang terkenal adalah Thoklik Laras Budaya dari Desa Pilangrejo, yang telah berpartisipasi dalam berbagai festival seni.

Dari sisi musikologi, Thoklik digolongkan sebagai instrumen idiophone, di mana suara dihasilkan langsung dari badan alat tanpa tambahan resonansi. Instrumen ini terdiri dari tiga jenis kentongan, yaitu ricik (dengan nada tinggi), kembangan (nada sedang), dan gong (nada rendah), yang dimainkan dalam pola tabuhan berulang dan sederhana. Pola permainan yang konsisten menciptakan keselarasan bunyi yang khas. Seni musik Thoklik tidak hanya menjadi simbol warisan budaya nenek moyang, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Gunungkidul.

Partisipasi masyarakat dalam kesenian musik Thoklik di Desa Pilangrejo melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam pengambilan keputusan, musyawarah menjadi hal utama yang melibatkan seluruh anggota kelompok kesenian untuk merencanakan dan mempersiapkan pertunjukan. Partisipasi dalam pelaksanaan menunjukkan tingginya kontribusi masyarakat yang terlibat secara sukarela, baik sebagai pelaku seni maupun pendukung acara. Motivasi pribadi menjadi pendorong utama keterlibatan mereka, mencerminkan antusiasme dan kecintaan terhadap seni tradisional ini. Selain itu, peran penonton juga tidak kalah penting, mereka dengan semangat mendukung

keberlangsungan pertunjukan, bahkan dengan menempuh perjalanan jauh untuk menyaksikan kesenian yang menjadi kebanggaan daerahnya.

Partisipasi ini memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat, pelaku seni, maupun pemerintah. Kesenian Thoklik menjadi sarana promosi budaya yang mengangkat nama Desa Pilangrejo dan Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan, sehingga mendatangkan manfaat sosial, pariwisata, hingga penguatan identitas budaya. Evaluasi rutin yang dilakukan setelah pertunjukan juga menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas seni ini. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, kesenian Thoklik tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang sebagai simbol pelestarian budaya lokal yang kuat.

Kesenian musik Thoklik berperan penting sebagai identitas budaya masyarakat Pilangrejo kabupaten Gunungkidul, mencerminkan kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku khas. Secara budaya, Thoklik digunakan sebagai media komunikasi, terutama dalam kegiatan ronda malam dan membangunkan sahur selama bulan Ramadan. Kesenian ini menunjukkan peran tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat, menguatkan nilai-nilai keislaman, dan menegaskan pentingnya sahur sebagai bagian dari ibadah puasa yang penuh keberkahan. Dalam aspek bahasa, penggunaan lirik berbahasa Jawa dalam lagu-lagu Thoklik menjadi media pelestarian dan pengenalan identitas budaya lokal, seperti yang terlihat pada lagu "*Tempat Piknik Gunungkidul*," yang memuat kekayaan kuliner, tempat wisata, serta kehangatan budaya masyarakat setempat.

Pola perilaku masyarakat Pilangrejo yang terlibat dalam kesenian ini menunjukkan tingginya partisipasi dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal. Selain mempromosikan pariwisata dan kuliner khas Gunungkidul, pola perilaku ini juga terlihat dalam musyawarah, pelaksanaan kegiatan seni, dan tata busana yang mencerminkan kesopanan serta penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan adat istiadat. Busana pentas dengan kain lurik dan batik, misalnya, memiliki makna filosofis mendalam, mencerminkan perlindungan dan harmoni. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Thoklik tidak hanya merupakan hiburan, tetapi juga menjadi media yang memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

References

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Bandem, I. M. (2000). Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Idea*, 1(1).
- Banoe, P. (1984). *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. CV Baru.
- Emile Durkheim. (1965). *The Elementary Forms of the Religious Life*.
- Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York. Basic Books.
- Given, L. M. (2008). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n48>
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleg: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kinasih, A. W. (2005). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Universitas Gadjah Mada.
- Leavy, P. (2017). *Handbook of Arts-Based Research*. Guilford Publications.
- Leavy, P. (2020). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice*. Guilford publications.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit LKiS.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. North Western University Press.

- Miles, & Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis : A Source Book of New Methods*. C.A. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodelogi penelitian* (Issue 01). Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, I. A. (2021). The Existence Of Kenthongan As Folk Art: Study Of Kenthongan Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 25–30. <https://doi.org/10.15294/jsm.v10i1.47019>
- Nettl, B. (1964). *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage publications.
- Rahayu, S. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI press Surakarta. Surakarta.
- Rahmawati, A., Krisanjaya, & Supriyana, A. (2022). Onomatope dalam Masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat. *Arkhaïs*, 13(2), 111–116.
- Rolling, J. J. H. (2010). A paradigm analysis of arts-based research and implications for education. *Studies in Art Education*.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Seeger, A. (1992). Ethnomusicology and Music Law. *Ethnomusicology*, 36(3), 345–359. <http://www.jstor.org/stable/851868>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Sukohardi, S. (1987). *Teori Musik Umum*. Musik Liturgi.
- Surono. (2015). Kenthongan: Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa. *Universitas Gajah Mada: Jurnal Nasional Terakreditasi Patrawidya*, 16(01).
- Wibowo, F. (2007). Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan. In *Yogyakarta: Pinus Book Publisher*. Pinus Book Publisher.